

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), objek penelitian merupakan sasaran pengumpulan suatu data berupa nilai, atribut, sifat yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dilakukan analisis lebih lanjut sebagai dasar dalam penarikan simpulan. Objek penelitian ini yaitu *ethical climate*, *stress coping strategy*, dan *reduced audit quality*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *ethical climate* dan *stress coping strategy*, sementara itu variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *reduced audit quality*. Menurut Sugiyono (2019), variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen (bebas). Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi perubahan atau timbulnya variabel dependen. Sementara itu, subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian PUPR.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan tujuan penelitian *hypothesis testing* dan deskriptif. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *hypothesis testing* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran

atau validitas suatu hipotesis yang telah dibuat. Dalam hal ini, selalu terdapat risiko bahwa simpulan atas hipotesis penelitian yang diambil mengenai populasi tidak benar. Dalam konteks ini, metode ini digunakan untuk menguji hipotesis dan menguji besaran pengaruh antara *stress coping strategy* dan *ethical climate* terhadap *reduced audit quality* (RAQ)

Sementara itu, metode deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara deskripsi dengan tidak bertujuan untuk memberikan simpulan yang berlaku secara umum terhadap analisis yang dilakukan (Sugiyono, 2019). Metode ini digunakan untuk menjelaskan terkait uraian masalah yang timbul akibat terjadinya praktik RAQ dan mengidentifikasi cara untuk mengatasi terjadinya praktik RAQ dengan subjek penelitian pada Inspektorat Jenderal Kementerian PUPR.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini yaitu didasarkan pada data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2019), sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung untuk keperluan penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari pihak lainnya dan bukan merupakan data yang dikumpulkan langsung untuk keperluan penelitian secara khusus (diantaranya berbentuk dokumen elektronik).

Data primer yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari survei melalui penyebaran kuesioner terhadap auditor pada Inspektorat Jenderal, Kementerian PUPR. Survei merupakan metode pengumpulan data yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi responden untuk menggambarkan

perilaku, pengetahuan, dan sikap mereka terhadap suatu situasi (Saunders et al., 2019).

Sementara itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *archival and documentary research*. *Archival and documentary research* merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dari sumber arsip, catatan resmi, laporan, dokumen hukum dan sebagainya (Saunders et al., 2019). Dalam konteks ini, data sekunder yang dikumpulkan diantaranya berupa laporan kinerja, standar audit, serta bahan pustaka untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan kelompok subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu auditor pada Inspektorat Jenderal Kementerian PUPR. Berdasarkan Laporan Kinerja Inspektorat Jenderal TA 2022, diketahui bahwa jumlah auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian PUPR sebanyak 173 orang, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel III.1 Jumlah Auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian PUPR

No	Uraian Jabatan	Jumlah Auditor
1.	Auditor Utama	4
2.	Auditor Madya	18
3.	Auditor Muda	64
4.	Auditor Pertama	60
5.	Auditor Penyelia	1
6.	Auditor Mahir	0
7.	Auditor Terampil	26
Total		173

Sumber: Data diolah Peneliti

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan secara acak untuk memberikan peluang yang sama terhadap seluruh anggota populasi. Penggunaan metode *sampling* dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, rumus yang digunakan untuk menghitung besaran sampel penelitian yaitu rumus slovin dengan rincian:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel penelitian

N = Jumlah populasi penelitian

e = Tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang ditolerir

Maka, perhitungan terhadap sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{173}{1 + 173(0,1^2)} = 63,36$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 dari 173 auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian PUPR. Dalam hal ini, tingkat kesalahan yang ditolerir dalam memilih anggota sampel yaitu sebesar 10%. Menurut Sugiyono (2015, dikutip dalam Imaroh dan Marlana, 2022), dijelaskan bahwa rumus slovin dengan toleransi kesalahan pengambilan sampel dalam rentang 10%-20% dapat digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Alasan peneliti menggunakan tingkat kesalahan pengambilan sampel 10% karena

validitas dan reliabilitas penelitian akan semakin tinggi jika jumlah sampel yang diambil mendekati jumlah populasi (Hardani et al., 2020).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan dependen. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu *stress coping strategy* dan *ethical climate* terhadap variabel dependen yaitu *Reduced Audit Quality* (RAQ).

3.5.1 Variabel Independen

Terdapat 2 (dua) variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *stress coping strategy* dan *ethical climate*. Variabel *stress coping strategy* menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh auditor dalam menghadapi stres atau masalah. Dalam hal ini, terdapat 10 pernyataan yang meliputi indikator *active coping strategy* dan *passive coping strategy*. Pernyataan kuesioner ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Bauer (2023) yang digunakan untuk mengukur variabel *coping strategy*. Sementara itu, variabel *ethical climate* menggambarkan persepsi individu terhadap kebijakan dan prosedur etis yang bersifat formal dan informal dalam organisasi. Dalam hal ini, terdapat 12 pernyataan yang meliputi indikator tipe iklim etika *instrumental*, *caring*, *independence*, *rules*, dan *law and code*. Pernyataan kuesioner ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Yuhani (2019) yang digunakan untuk mengukur variabel *ethical work climate*.

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *reduced audit quality*. *Reduced audit quality* merupakan segala bentuk praktik yang dapat mengurangi

tingkat kualitas audit atau bertentangan dengan standar audit yang berlaku. Dalam hal ini, terdapat 4 (empat) pernyataan yang meliputi indikator *reduced audit quality*. Pernyataan kuesioner ini diadopsi dari penelitian Ariwibowo (2023), yang digunakan untuk mengukur variabel *Reduced Audit Quality Practice*.

Tabel III.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Variabel Independen			
<i>Stress Coping Strategy</i>	Tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi stres atau masalah (Israel et al., 1989 dikutip dalam Bauer 2023).	1. <i>Active coping strategy</i> 2. <i>Passive coping strategy</i>	Ordinal
<i>Ethical Climate</i>	Persepsi individu terhadap kebijakan serta prosedur etis yang bersifat formal maupun informal dalam suatu organisasi (Victor dan Cullen 1988, dikutip dalam Ismail dan Yuhanis, 2019).	1. <i>Instrumental</i> 2. <i>Caring</i> 3. <i>Independence</i> 4. <i>Rules</i> 5. <i>Law and Code</i>	Ordinal
Variabel Dependen			
<i>Reduced Audit Quality (RAQ)</i>	Segala bentuk tindakan yang dapat mengurangi kualitas audit atau hal yang bertentangan terhadap pelaksanaan standar audit (Smith dan Emerson, 2017).	<i>Reduced Audit Quality indicator</i>	Ordinal

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

3.5.3 Skala Pengukuran

Setiap variabel independen dan dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2019), skala likert merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur pendapat responden terhadap fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, setiap fenomena diuraikan dalam bentuk pernyataan dan setiap variabel memiliki beberapa pernyataan yang terdiri

dari 6 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Agak setuju (AS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Penggunaan 6 pilihan jawaban skala likert bertujuan untuk memberikan respons yang beragam dan mendorong responden untuk memberikan pendapat terhadap suatu pernyataan.

Tabel III.3 Skala Likert

Skala	Uraian Pernyataan	Simbol
1	Sangat Tidak Setuju	STS
2	Tidak Setuju	TS
3	Agak Tidak Setuju	ATS
4	Agak Setuju	AS
5	Setuju	S
6	Sangat Setuju	SS

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

3.6 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap data penelitian yaitu dengan pendekatan *Partial Least Square - Structural Equation Modelling* (PLS-SEM) dan regresi. Menurut Hair et al. (2021), PLS-SEM merupakan model analisis multivariat yang digunakan untuk menganalisis dan menguji hubungan antara variabel dalam suatu model. Kelebihan dari penggunaan pendekatan PLS-SEM diantaranya yaitu terkait dengan fleksibilitas dalam memproses model, mengolah data dengan sampel dalam jumlah yang kecil, serta mengeksplorasi hubungan antara model. Penggunaan metode analisis data PLS-SEM dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 63 sampel (kurang dari 100 sampel).

Selain metode PLS-SEM, penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linear dalam menentukan adanya pengaruh simultan antara variabel dependen dan

variabel independen. Analisis regresi linear merupakan perhitungan statistik untuk menguji kedekatan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, hubungan simultan antara kedua variabel independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan metode regresi. Penggunaan metode regresi linear untuk menguji hubungan simultan variabel independen dan dependen disebabkan oleh adanya keterbatasan dari metode PLS-SEM yang tidak dapat mengetahui adanya hubungan kedua variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen.

3.7 Pengujian dan Analisis Data

Proses pengujian data dilakukan dengan metode PLS-SEM dan regresi dengan menggunakan aplikasi SMART PLS versi 4.1.0.0. Dalam hal ini, beberapa jenis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji model pengukuran, uji model struktural, dan uji signifikansi simultan. Pengujian terhadap uji model pengukuran dan uji model struktural dilakukan dengan metode PLS-SEM (Hair et al., 2019). Sementara itu, uji signifikansi simultan dilakukan dengan metode regresi untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen dan dependen secara bersamaan.

3.7.1 Uji Model Pengukuran

Uji model pengukuran dalam SEM PLS merupakan proses evaluasi terhadap kualitas pengukuran yang digunakan dalam penelitian pada tingkat indikator dan konstruk (Hair et al., 2021). terdapat beberapa kriteria pengujian model pengukuran yaitu pengujian *indicator reliability*, *internal consistency reliability*, *convergent validity*, dan *discriminant validity*. Dalam hal ini, kriteria

pengujian tersebut dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk menguji reliabilitas dan validitas baik dalam level indikator maupun konstruk.

Tahapan pertama yang dilakukan untuk menilai model pengukuran yaitu dengan pengujian *indicator reliability*. *Indicator reliability* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur besaran varians setiap indikator yang dijelaskan dalam konstruknya. Dalam hal ini, pengukuran ini dilakukan untuk menguji keandalan dari indikator yang digunakan. Proses pengujian ini dilakukan dengan mengukur *outer loadings* setiap indikator. Secara lebih lanjut, dijelaskan bahwa nilai *outer loadings* direkomendasikan memiliki nilai indikator lebih dari 0,708. Jika suatu indikator memiliki nilai lebih dari 0,708, maka konstruk tersebut menjelaskan lebih dari 50 persen varians indikator. Sementara itu, jika suatu indikator memiliki nilai kurang dari 0,708 namun memiliki nilai lebih dari 0,4 dapat dipertimbangkan untuk dihapus jika dapat meningkatkan nilai reliabilitas dan validitas konstruk tersebut. Namun, jika nilai indikator kurang dari 0,4, maka indikator tersebut harus dihapuskan dari model pengukuran (Hair et al., 2021).

Tahapan kedua yang dilakukan untuk menilai model pengukuran yaitu dengan pengujian *consistency reliability*. Pengujian *internal consistency reliability* dilakukan untuk mengukur sejauh mana indikator yang digunakan dalam suatu konstruk saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini, pengukuran *internal consistency reliability* dilakukan dengan menggunakan *composite reliability* ρ_c , *cronbach's alpha*, dan *reliability coefficient* ρ_a . Jika nilai ρ_c , *cronbach's alpha*, dan ρ_a memiliki nilai lebih dari 0,70, maka penelitian tersebut memiliki konsistensi reliabilitas internal yang cukup tinggi. Sebaliknya, jika nilai *consistency*

reliability nilainya lebih rendah dari 0,70, maka reliabilitas yang digunakan dalam penelitian tersebut rendah dan mungkin tidak secara konsisten menjelaskan konstruk yang ingin diukur.

Tahapan ketiga untuk menilai model pengukuran yaitu dengan pengujian *convergent validity*. Pengujian *convergent validity* dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator dapat digunakan untuk mengukur suatu konstruk yang sama. Dalam hal ini, pengukuran *convergent validity* dilakukan dengan menggunakan *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai minimal AVE yang dapat diterima yaitu sebesar 0,50. Jika nilai AVE sama dengan 0,50 atau lebih, maka varians indikator tersebut dapat mengukur 50% atau lebih dari konstruk yang diukur.

Langkah terakhir yang dilakukan untuk menguji model pengukuran yaitu dengan melakukan pengujian *discriminant validity*. Pengujian *discriminant validity* dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu konstruk memiliki perbedaan secara empiris dibandingkan dengan konstruk lainnya dalam suatu model. Dalam hal ini, pengukuran *discriminant validity* dilakukan dengan menggunakan *Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)*. Jika nilai HTMT lebih rendah dari 0,85, maka konstruk tersebut semakin baik karena konstruk tersebut berbeda secara empiris dengan konstruk lainnya. Dalam hal ini, semakin rendahnya nilai HTMT juga menggambarkan bahwa indikator setiap konstruk memiliki korelasi yang kuat untuk mendukung masing-masing konstraknya.

3.7.2 Uji Model Struktural

Menurut Hair et al. (2019), uji model struktural merupakan proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur hubungan antara konstruk dalam penelitian.

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil pengujian model struktural, antara lain pengujian kolinearitas model, signifikansi dan relevansi hubungan model struktural, dan *model's explanatory power*.

Tahapan pertama dalam pengujian model struktural yaitu melakukan pengujian kolinearitas model. Pengujian kolinearitas model dilakukan untuk mengidentifikasi masalah kolinearitas antara variabel dalam model. Dalam hal ini, masalah kolinearitas dapat berdampak terhadap ketidaksesuaian interpretasi hubungan antara variabel dalam model. Menurut Aiken et al. (1991, dikutip dalam Iqbal et al., 2021), variabel tidak memiliki masalah kolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10. Dalam hal ini, jika terdapat masalah kolinearitas dalam model, peneliti disarankan untuk mengambil tindakan antara lain: melakukan eliminasi terhadap variabel yang memiliki *Variance Inflation Factor* (VIF) tinggi, penggabungan variabel yang memiliki nilai korelasi tinggi menjadi variabel laten baru, atau membuat kombinasi linear dari variabel untuk mengurangi masalah kolinearitas (Hair et al., 2021).

Tahapan selanjutnya dalam pengujian model struktural yaitu mengevaluasi signifikansi dan relevansi hubungan model struktural. Pelaksanaan evaluasi signifikansi hubungan model struktural dilakukan untuk menentukan hubungan antara konstruk secara statistik. Dalam metode SEM PLS, pengujian signifikansi hubungan model dilakukan dengan teknik *bootstrapping*. Teknik ini dilakukan secara statistik untuk mengukur estimasi distribusi parameter model (diantaranya *path coefficient*) dengan melakukan *resampling* data secara acak (Hair et al., 2021). Hubungan model dikatakan signifikan nilai *p value* lebih kecil dari 5%. Selain itu,

pengujian lainnya juga dapat dilakukan dengan menguji nilai *t value* dibandingkan dengan nilai *t* tabel. Jika nilai *t value* memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan *t* tabel, maka model tersebut memiliki hubungan antar konstruk yang signifikan. Sementara itu, relevansi model merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan arah hubungan konstruk dalam model. Pengujian relevansi model dapat dilakukan dengan menilai arah *path coefficient* dari setiap konstruk dalam model penelitian.

Tahapan akhir yang dilakukan untuk melakukan uji model struktural adalah pengujian *model's explanatory power*. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa baik model yang dibangun dapat menjelaskan varians dalam variabel dependen. Pengujian ini diukur menggunakan nilai R^2 untuk menilai kekuatan prediktif model. Menurut Cohen (1988, dikutip dalam Purwanto, 2021), terdapat tiga kriteria pengaruh yang menjelaskan varians dalam variabel dependen yaitu 0,19 (pengaruh rendah), 0,33 (pengaruh moderat), dan 0,67 (pengaruh substansial).

3.7.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan merupakan jenis pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2019). Pengujian signifikansi dilakukan menggunakan metode regresi karena adanya keterbatasan dari jenis pengujian pada metode PLS-SEM. Dalam hal ini, uji signifikansi simultan dilakukan secara langsung meskipun belum dilakukan uji normalitas terhadap data (Bianca et al., 2016). Uji signifikansi simultan dilakukan dengan membandingkan nilai *f* hitung dan *f* tabel. Jika nilai *f* hitung lebih besar dari nilai *f* tabel, maka variabel independen

memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai f hitung lebih kecil dari nilai f tabel, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.